

Pendampingan Konselor Menangani Krisis Keluarga: Kasus Sonduk Hela di Suku Batak

Priska Manullang

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Prodi Konseling
Korespondensi: priskamanullang160590@gmail.com

Sempurna Sihombing

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Prodi Konseling
Email: sempurnasihombing123@gmail.com

Via Epiphanis Halawa

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Email: viaepiphanis80@gmail.com

Joyis Sagala

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Email: joyissagala98@gmail.com

Abstract

This research aims to be a provision or guide for counselors in accompanying the son-in-law experiencing a family crisis the sonduk hela case the Batak tribe. The focus of the research about in accompanying the son-in-law experiencing family crisis the sonduk hela case the Batak tribe in village of Pegagan Julu IV. This research used qualitative methods with literature research (library research), data collection through interviews, observation of data sources, documentation and data analysis using case studies. The results of the research are first by a cross-cultural approach, as a son-in-law becomes aware of the cultural rules Toba Batak, the heir is male and has the courage to make decisions, secondly by the Pastoral Case study metode approach, the son-in-law makes events that occur around him as objective or realistic inspiration, and aware of his identity when he is with his in-laws' family. Third, by cultural counselor approach (klb), pastoral case study method (mskp), and theological approach will help the son-in-law deal with the family crisis of the sonduk hela case the Batak tribe.

Keywords: family crisis; sonduk hela, cross-cultural counselor; theology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjadi bekal atau pegangan konselor dalam mendampingi menantu yang mengalami krisis keluarga kasus sonduk hela suku Batak. Fokus penelitian ialah menantu laki-laki yang mengalami krisis keluarga kasus sonduk hela suku Batak di desa Pegagan Julu IV. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan literature research (penelitian perpustakaan), pengumpulan data melalui Interview, Observasi sumber data, dokumentasi dan menganalisa data dengan Case study. Hasil penelitian ialah pertama melalui pendekatan lintas budaya, sebagai menantu laki-laki menjadi sadar dengan aturan budaya Batak Toba yaitu ahli waris adalah laki-laki dan berani menentukan keputusan, kedua melalui pendekatan Metode Studi Kasus Pastoral, menantu laki-laki menjadikan peristiwa yang terjadi disekitar sebagai inspirasi yang objektif atau realistis, serta menyadari jati dirinya saat bersama keluarga mertua. Ketiga, pendekatan konselor lintas budaya (klb), metode studi kasus pastoral (mskp), dan pendekatan teologi akan membantu menantu menangani krisis keluarga kasus sonduk hela di suku Batak.

Kata kunci: krisis keluarga; sonduk hela; konselor lintas budaya; teologi



Article History:

Received: 08 Mei 2023

Accepted: 29 Juni 2023

Published: 30 Juni 2023

Pendahuluan

Kondisi konflik yang dialami oleh keluarga secara personal atau kelompok bervariasi. Milda Rahma (2018) pernah membuat penelitian tentang Konflik Sosial Terhadap Menantu Yang Tinggal Serumah Dengan Mertua (Studi Kasus Di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru). Dalam penelitian tersebut, Melda Rahma menyatakan apabila pasangan yang masih ikut dengan mertua dalam tempo satu atau dua bulan mungkin masih dalam tahapan aman-aman saja. Tetapi apabila sampai bertahun-tahun seorang kepala keluarga tidak bisa mandiri untuk membawa anak dan istrinya keluar membangun tempat tinggal sendiri pasti akan menimbulkan efek yang buruk. Penulis menyebut efek buruk tersebut yakni Krisis keluarga kasus sonduk Hela.

Krisis keluarga yang tidak ditangani dengan benar, akan dapat memicu dampak buruk terhadap diri sendiri dan jika berkelanjutan terhadap orang lain. Kutipan (Siti Amanah, 2010) dari Morissan (2013) krisis keluarga adalah bentuk keluarga yang tidak harmonis dan tidak berfungsi sebagai keluarga yang utuh karena seringnya terjadi konflik, pertengkaran yang menimbulkan permasalahan dan ketidakstabilan dalam hubungan rumah tangga yang berdampak besar terhadap kondisi keluarga kurang baik, Willis S.S (2015) Faktor-Faktor Penyebab Krisis Keluarga. Masalah ekonomi. Dalam hal ini ada dua jenis penyebab krisis keluarga yaitu: Pertama kemiskinan dan gaya hidup. Kedua, Masalah kesibukan. Ketiga Masalah pendidikan penyebab terjadinya disharmonis keluarga.

Euis Sunarti (2021), krisis keluarga sejatinya dapat dicegah manakala keluarga mampu memprediksikan kerentanan dan mengelola perubahan secara positif. Dian Yuniar syanti Rahayu dkk (2022), determinen krisis keluarga meliputi: A (Kejadian dan kesulitan-kesulitan) berinteraksi dengan B (Krisis keluarga memenuhi sumber- sumber) berinteraksi dengan C (defenesis kejadian yang dibuat keluarga) menghasilkan X (krisis). Bentuk- bentuk krisis keluarga antara lain perceraian, perselingkuhan, pernikahan antar agama, pernikahan antar arga negara, pernikahan yang mengalami penyimpangan seksual, kekerasan dalam rumah tangga dan bentuk- bentuk krisis dalam keluarga lainnya. Krisis keluarga diartikan sebagai suatu keadaan atau kekacauan yang penuh dengan stres tanpa ada penyelesaian masalah.

Krisis Keluarga antara lain: kesulitan keuangan, kebosanan, saat pensiun, salah seorang anggota keluarga sakit, cacat atau mendapatkan kecelakaan, masa pubertas anak yang membeingungkan, dan lain- lain. Crespo dkk (2013) menyebutkan rutinitas dan ritual yang dilakukan keluarga di masa krisis dapat berfungsi mengembangkan sense of normalcy dalam keluarga. saat terjadi krisi keluarga akan membandingkan keadaan yang dialaminya saat ini dengan sebelum krisis terjadi dan membandingkan keadaanya dengan keadaan keluarga lain.

Menurut Ahmad Saefulloh dkk salah satu krisis keluarga yang lebih spesifik ialah suatu keadaan yang genting dikarenakan kemelut yang mengkwatirkan sehingga mengalami kemerosotan fungsi dan peran kepala keluarga. Krisis atau stres keluarga dicirikan oleh ketidakstabilan dan kesemerawutan keluarga, biasanya keluarga merasa tidak nyaman dan keluarga biasanya bersifat reseptif terhadap nasehat-nasehat dan informasi. Seperti kisah yang dipublikasin oleh Asmadi Pandapotan Siregar, (2022-8-24), tentang Kisah Pilu Suami Numpang di Rumah Mertua, Bangkapos .com. Kisah pilu tersebut dihadapi oleh Tang (menantu laki-laki) saat tinggal bersama mertua di kota Tat Tiet, provinsi Guijhou China. Kinerja Tang sebagai kepala rumah tangga sama sekali tidak pernah dihormati/ dihargai oleh mertua. Status menantu laki-laki yang numpang di rumah Mertua dikenal dalam budaya Batak dengan istilah sonduk hela. Peneliti menilai menantu yang mengalami krisis keluarga (sonduk hela) sangat membutuhkan solusi melalui pendekatan konselor lintas budaya, pendekatan metode kasus pastoral dan pendekatan Teologi.

Metode Pendekatan pertama ialah pendekatan konselor lintas budaya. M. Jumarin berpendapat bahwa Konseling lintas budaya merupakan "fourth force" atau kekuatan keempat dalam gerakan konseling serta dilakukan dalam budaya yang berbeda. Pendekatan kedua ialah metode studi kasus Pastoral merupakan upaya menemukan sebuah variabel atau lebih dari latar belakang dan perkembangan objek dari pengalaman di masa lalu, lingkungan saat ini dan kaitan objek dengan faktor lain. Metode studi kasus pastoral merupakan pola dasar yang membimbing proses pemikiran pastoral teologis dalam menangani masalah-masalah dan keadaan-keadaan dalam hal pastoral. Sehingga para teolog dan pelayan Kristen dapat mengamati, memahami, dan menilai serta merencanakan aksi pastoral yang dapat dioperasikan. Metode pendekatan ketiga ialah pendekatan teologi didasari dari I Tawarik 27: 32: Pertama ialah adanya figur konselor dalam Alkitab versi bahasa Inggris "Jonathan David's uncle was a counsellor" menjadi salah satu rol model konselor dalam penelitian ini. Kedua ialah adanya kualifikasi konselor yaitu memiliki kecerdasan dari sisi ilmu pengetahuan umum dan Keahlian dalam Ilmu Teologi "seorang cerdas dan ahli kitab".

Penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu masih ada terjadi Krisis keluarga kasus sonduk hela di suku Batak, dan urgen pendampingan konselor dalam penanganan krisis keluarga kasus sonduk hela melalui pendekatan Pastoral Lintas Budaya, Metode Studi Kasus Pastoral, pendekatan teologi menangani krisis keluarga (kasus sonduk hela di suku Batak), dan hasil analisa krisis keluarga (sonduk hela di suku Batak). Penelitian ini bertujuan menjadi bekal/ pegangan konselor dalam mendampingi keluarga yang mengalami krisis keluarga kasus sonduk hela di suku Batak. Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis untuk bahan mempersiapkan diri sebagai konselor yang sesuai kualifikasi akademik dan secara praktis yaitu agar konselor berkemampuan mendampingi konsili dalam menangani krisis keluarga kasus sonduk hela

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bersumber dari literature research (penelitian perpustakaan) yakni refrensi data tentang pendampingan konselor melalui pendekatan konselor lintas budaya (klb), metode studi kasus pastoral (mskp), dan teologi dalam menangani krisis keluarga (kasus sonduk hela di suku batak). Pengumpulan data dilakukan melalui Interview, Observasi sumber data, dokumentasi. Penulis menganalisa data dengan Case study yang merujuk pertama pada explanatory study mengenai pendampingan konselor menangani krisis keluarga kasus sonduk helai. Kedua melakukan chain of evidence terhadap data yang dikumpulkan dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian teori perihal metode pendekatan menjadi dasar pendampingan konselor untuk diterapkan menangani krisis keluarga kasus sonduk hela. Menerapkan kajian teori tersebut maka perlu langkah-langkah menganalisa studi kasus yang sistematis untuk menentukan jenis metode pendekatan pendampingan konselor yang efektif, tetap sasaran dan dapat berfaedah monolong orang menangani krisis keluarga kasus sonduk hela di suku Batak. Robert K. Yin (2015) langkah menganalisa kasus ialah menentukan desain studi kasus yang terdiri dari desain kasus tunggal holistik, desain kasus tunggal terjalin (embedded), desain multikasus holistik dan desain multikasus terjalin; mengumpulkan dan menganalisa data kasus tunggal dengan cara wawancara, pengamatan dan pengambilan dokumen. Kedua, menulis laporan kasus individu dengan penjabaran pola, implikasi kebijakan dan Replika, analitis linear, komperatif, kronologis, membangun teori, ketegangan, dan tak berurutan; menganalisa lintas kasus yaitu dengan menarik konklusi lintas kasus. Kemudian

memodifikasi teori. selanjutnya mengembangkan implikasi kebijakan dan menulis laporan lintas kasus.

Krisis Keluarga Kasus Sonduk Hela

Kasus Sonduk Hela dalam Alkitab

Kondisi keluarga dalam kasus sonduk hela berbeda-beda di banyak lokasi, budaya. Kasus sonduk tidak selalu menimbulkan krisis keluarga. Adapun contoh kasus sonduk hela dalam Alkitab ialah Musa dengan Yetro (Keluaran 3: 10), Yakub dengan Laban (Kejadian 29:1-30), Kaleb dengan Otniel (Hakim-hakim 3:7-11), Simson dan mertuanya (Hakim-hakim 14-15), Hanas dengan Kayafas (Yohanes 18: 24) dan Kisah Saul dengan Daud, dll.

Indikator Krisis keluarga yang dihadapi oleh Daud (Christoph Barth ,dkk, 2010) ialah Daud nyaris tidak selamat dan pasti mati jika tidak ada pendampingan konselor (1 Samuel 19-22:23, 24, 26: 1-20) Pengalaman Daud menghadapi Krisis keluarganya digambarkan di Mazmur 57: 5 "Aku terbaring di tengah-tengah singa yang suka menerkam anak-anak manusia, yang giginya laksana tombak dan panah, dan lidahnya laksana pedang tajam." Pengalaman Daud tersebut diutarakannya kepada Saul dalam 1 Samuel 24: 12, 15 "lihatlah ayahku..... engkau ini mengejar-ngejarku untuk mencabut nyawaku. Siapakah yang Kau Kejar? Anjing mati!seekor kutu!".

Krisis Keluarga Sonduk Hela suku Batak

Krisis Keluarga merupakan keadaan atau kondisi yang dialami oleh anggota keluarga. Dalam penelitian ini kondisi yang dihadapi oleh menantu laki- laki. Ahmad Saefulloh dkk (2019) berpendapat salah satu krisis keluarga yang lebih spesifik ialah suatu keadaan yang genting dikarenakan kemelut yang mengkwatirkan sehingga mengalami kemerosotan fungsi dan peran kepala keluarga. Siti Maryam (2016) menjelaskan bahwa krisis atau stres keluarga dicirikan oleh ketidakstabilan dan kesemerawutan keluarga, biasanya keluarga merasa tidak nyaman dan keluarga biasanya bersifat reseptif terhadap nasehat-nasehat dan informasi.

Indikator krisis keluarga sonduk hela yang dialami menantu laki-laki ialah terinterferensi oleh Ipar Laki- laki saat berpendapat atau berinteraksi dengan ipar laki-laki ditiap moment penting dalam keluarga mertua. Kondisi ini terbangun dengan rutinitas boru di rumah mertua oleh Clarisa Melbourini (2018) rutinitas dimaksud ialah dalam acara adat boru sebagai pelayan (bahasa batak Parhobas)...Boru harus hormat kepada pihak *Hula-hula* (adik ipar laki-laki). Sehingga dari kondisi menantu laki-laki yang terinterfrensi meningkat menjadi krisis keluarga, tercermin dari disharmoni antara menantu laki-laki dengan ipar laki-laki.

Indikator krisis keluarga sonduk hela ialah keraguan besar yang dirasakan oleh anak laki-laki dari mantu laki- laki akan masa depan saat dalam kebebasan mengolah dan menempati tanah mertua sang ayah. Jaja Ahmad Jayus (2019) "sesuai dengan hukum adat Batak, anak perempuan atau istri hanya dapat mengusahakan atau menggunakan harta warisan semata". Elpina (2016) "Hukum Adat Batak Toba, sisitem kekerabatannya mengikuti garis keturunan ayah (patrilineal)... Dalam masyarakat Batak Toba yang menjadi ahli waris adalah laki-laki". Keraguan yang dialami anak laki-laki terbangun oleh pertimbangan mendasar yaitu adanya otoritas hukum Adat Batak yang tidak berpihak terhadap anak laki- laki yang sudah berstatus Kepala Rumah Tangga dan proses mempersiapkan masa depan anak dan kelaurga.

Pendampingan Konselor Menangani Krisis Keluarga (Kasus Sonduk Hela Suku Batak)

Pendekatan Konseling Lintas Budaya

Kerangka pikir atau arah perhatian dalam pastoral lintas budaya ialah *The problem-solving set* (orientasinya pemecahan permasalahan, informasi, jalan keluar/ solusi), *The consistency set* (orientasi kesamaan sifat, keyakinan, opini, dan perilaku dan sebagainya dari konselor), *The identity set* (berfokus pada aspirasi sama sebagai referensi kelompok), *The economic set* (berfokus pada konseli yang cenderung mengarah pada status ekonomi), dan *The authority set* (orientasinya pada status ekonomi) Peran konselor lintas budaya dalam pembentukan kepribadian untuk mempengaruhi kepribadian masyarakat melalui miniature kebudayaan.

Pendekatan Metode Studi Kasus Pastoral

E. P. Ginting (2011) metode studi kasus Pastoral merupakan upaya menemukan sebuah variabel atau lebih dari latar belakang dan perkembangan objek dari pengalaman di masa lalu, lingkungan saat ini dan kaitan objek dengan faktor lain. Metode studi kasus pastoral merupakan pola dasar yang membimbing proses pemikiran pastoral teologis dalam menangani masalah- masalah dan keadaan- keadaan dalam hal pastoral. Sehingga para teolog dan pelayan Kristen dapat mengamati, memahami, dan menilai serta merencanakan aksi pastoral yang dapat dioperasi melalui metode praktis dan induktif dengan cara menerima, memikirkan dan menanggapi kehidupan seseorang sehingga mempermudah konselor saat melakukan proses konseling kepada konseli; metode tradisional dengan memberikan pemahaman bahwa peristiwa menarik yang terjadi di lingkungan sekitar, bisa dijadikan sebuah inspirasi; metode kontekstual dimulai dari memasuki situasi dengan sikap terbuka dan berusaha melihat secara objektif atau apa adanya memikirkan situasi hidup manusia yang sedang diamati itu sebagai suatu dokumen hidup; metode eksistensial merupakan penempatan manusia pada jati dirinya. Langkah dasar metode studi kasus pastoral ialah mengamati/mempelajari/deskripsi; mencoba untuk memahami/menganalisa; menilai/interpretasi; menanggapi/tindakan.

Pendekatan Teologi

Figur konselor yang mendampingi Daud menangani krisis keluarga sonduk hela adalah Yonatan anak Saul atau saudara ipar Daud. Jarot Wijanarko (2013) Fokus pendampingan konselor yang dikerjakan Yonatan adalah penyelamatan Daud dengan resiko menghadapi kemarahan Saul. Tri Hananto (2021) tindakan Yonatan sebagai konselor ialah memahami motif Saul: benar- benar ingin membunuh Daud. Kemudian membantu Daud untuk melarikan diri.

Motif kemarahan Saul merupakan cerminan krisis keluarga yang dialami oleh Daud. Membantu Daud melarikan diri dari Saul adalah wujud pendampingan Yonatan menangani krisis keluarga tersebut. John Ortberg (2015) menyampaikan langkah-langkah pendampingan Yonatan ialah mengasihi Daud seperti jiwanya sendiri, mengikat perjanjian dengan Daud, memfasilitasi Daud: dengan menanggalkan jubah yang dipakainya dll dan memberikannya kepada Daud

Fasilitas yang diberikan oleh Yonatan untuk membantu Daud ialah perlengkapan Daud menghadapi krisis keluarga yang sangat ekstrim dari Saul. Fasilitas yang diberikan oleh Yonatan kepada Daud ialah Jubah (meiy1), Baju perangnya (mad), Pedangnnya (chereb), Panahnnya (qesheth), Ikat pinggangnya (chagor). Jarot Wijanarko (2013) Secara psikologi, jika seseorang menyadari telah diselamatkan oleh seseorang. Pasti akan muncul komitmen: akan baik dengan orang tersebut.

Pembahasan

Desain studi kasus penelitian ini ialah desain multikasus terjal. Ratna Dewi Nur'aini (2020), menerapkan strategi multikasus terjal yang tepat dalam desain studi kasus penelitian memerlukan sedikit waktu untuk mengontrol peristiwa yang dipelajari, dan fokus penelitian adalah fenomena kontemporer. Robert. K. Yin (2023), multikasus terjal merupakan Kasus yang diteliti ganda tidak sama dan lebih dari satu. Data sampel dikumpulkan melalui interview/ wawancara oleh penulis penelitian ini secara langsung terhadap 4 sampel dan melalui analisa hermenutik oleh penulis terhadap 1 sampel. Data tersebut kemudian dianalisa. Setelah itu penulis menulis laporan kasus individu dengan komperatif, sesuai kronologis dan membangun teori dan tak berurutan. Setelah itu menganalisa laporan kasus dari lintas kasus yakni dari kasus krisis keluarga mengarah kasus budaya. dan penulis memodifikasi teori sehingga terbangun teori yang menyatakan ada krisis keluarga sonduk hela. Selanjutnya mengembangkan implikasi teori tersebut melalui kebijakan penulis dan menulis laporan lintas kasus tersebut berikut ini:

Kasus X1:

Inisial X1: R. M.

Latar belakang Keluarga X1: R.M merupakan pemuda yang beragama muslim yang menikah dengan gadis berinisial M. L. Pernikahan keluarga R. M ini dilaksanakan secara kaidah agama Islam bertempat dirumah Keluarga R. M.

Deskripsi Krisis Keluarga kasus sonduk Hela: adanya situasi keluarga setelah menikah tidak sesuai harapan sehingga orangtua M.L mengajak R.M agar bersedia tinggal bersama dengan keluarga Mertua di kampung Mertua, alhasilnya Keluarga R.M bersedia. Dalam kebersamaan keluarga, mertua terlibat meringankan beban R. M membangun bahtera rumah tangga di tempat yang baru. Perhatian mertua seperti itu ternyata tidak dapat menjadi jaminan terhadap R. M untuk menghindari Krisis keluarga dampak dari kasus sonduk hela. Sebab perhatian orangtua dalam rumah tangga R. M tidak mampu memulihkan dan mengangkat kondisi perekonomian keluarga R.M. setidaknya menyamai kondisi ekonomi ipar laki-laki R. M. Sekalipun status Istri diantara saudara ipar adalah anak I atau tertua, R. M. terinterferensi oleh adik Ipar Laki- laki saat beliau berpendapat atau berinteraksi dengan adik ipar ditiap moment penting keluarga mertua. Seiring dengan rutinitas boru, merupakan status R. M di rumah mertua: fungsi boru dalam acara adat adalah sebagai pelayan (bahasa batak Parhobas)...Boru harus hormat kepada pihak *Hula-hula* (adik ipar laki-laki)¹, kondisi beliau yang terinterfrensi meningkat menjadi krisis keluarga. Dampak krisis keluarga tersebut ialah tercermin disharmoni antara R. M. dengan adik ipar.

Kondisi Setelah Pendampingan: R. M dan M. L memutuskan untuk mandiri dengan usaha mereka. Sehingga pihak hula- hula (adik ipar) sudah lebih menjaga diri untuk bicara sembarangan dari sebelumnya.

Kasus X2:

Inisial X2: P. S.

Latar belakang: P.S adalah seorang pemuda yang tinggal bersama nenek (orangtua Ibu kandung). Menetapnya P.S di tanah orangtua Ibu bermula karena kesulitan perekonomian orangtua P.S. sehingga orangtua P.S menetap bersama nenek. Namun keberadaan orangtua P.S adakalanya dalam jangka lama berpindah ke kota lain. Sementara saudara Ibu P.S. tidak ada bersama nenek. Nenek hidup sendiri dan sudah lansia, sehingga keberadaan P. S dimasa hidupnya dari kecil sampai lajang memilih menetap bersama nenek untuk menjaga dan merawat nenek. Atas kepedulian P. S terhadap nenek, tercipta inisiatif saudara ibu memberikan hak numpang, mengolah tanah orangtua Ibu kepada P.S.

¹ Clarisa Melbourne, *Dalihan Na Tolu: Konstruksi tindakan penerimaan Marga Batak pada Nilai Kekerabatan Masyarakat Batak*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2018) 8h.60

Deskripsi Krisis Keluarga kasus sonduk Hela: Selang beberapa tahun P. S menikah dengan H.M dan tetap menetap di tanah nenek. Ternyata, kebebasan mengolah dan menempati tanah tidak menumpulkan kecemasan beliau akan masa depan. Sebab sesuai dengan hukum adat Batak, Jaja Ahmad Jayus (2019) anak perempuan atau istri hanya dapat mengusahakan atau menggunakan harta warisan semata” didukung pendapat Elpina (2016) “Hukum Adat Batak Toba, sistem kekerabatannya mengikuti garis keturunan ayah (patrilineal)... Dalam masyarakat Batak Toba yang menjadi ahli waris adalah laki-laki” Kecemasan tersebut terbangun menjadi krisis keluarga yaitu perasaan tidak nyaman yang terlontar di tengah keluarga P.S.

Kondisi Setelah Pendampingan: Keluarga P.S mulai membuka diri bekerja dengan rekan beliau. Dari hasil kerja tersebut dan meminjam uang tambahan P.S memberanikan diri membeli tanah dari orang lain. Dan membangun rumah sederhana di atas tanah tersebut. Hingga akhirnya Ibu P.S meninggal pihak keluarga Ibu P.S tetap tidak bersedia memberikan tanah kepada P. S sebagai hak milik. Alhasilnya, para saudara Ibu P.S, bermupakat untuk merawat nenek P. S secara bergantian.

Kasus X3:

Inisial X3 ialah S.T.

Latar belakang X3: S.T. seorang pemuda kelahiran Jakarta menikah dengan seorang gadis inisial P.M di rumah keluarga P.M. Karena tuntutan pekerjaan P.M, setelah menikah akhirnya S.T. menetap ikut bersama P.M di tanah Batak. Tempat tinggal P.M. dari hasil kinerja selama ini membuat keluarga S.T berada di beberapa tempat. Salah satunya di tanah yang berasal dari keluarga P.M, yang telah sah menjadi hak milik P.M.

Deskripsi Krisis Keluarga kasus sonduk Hela: Keluarga S.T menetap bersama saudara ayah P.M. Namun orangtua P.M menetap di kota lain. S.T mendirikan usaha yang beraset cukup besar di tanah tersebut. Dalam mendirikan usaha tersebut, saudara orangtua P.M dilibatkan disana, dengan harapan melalui pekerjaan yang diberikan dapat membantu perekonomian saudara orangtua P.M. Memang sebenarnya, usaha yang dibangun oleh keluarga S.T merupakan hasil kerja istrinya P.M. Adakalanya, pada saat P.M bekerja di kota lain, saudara ayah P.M sering menunjukkan tindakan, perkataan semestinya orangtua terhadap S.T. Namun karena perlakuan dari saudara ayah P.M ditanggapi S.T. berlebihan atau cara dan situasinya tidak tepat sehingga memuncak menjadi krisis keluarga, terjadi perdebatan besar antara saudara ayah P.M dengan S.T.

Kondisi setelah pendampingan: Tidak lagi harus melibatkan saudara ayah P. M bekerja di usaha yang sudah dibangun. Bilamana ada saudara ayah P.M yang meminta pekerjaan maka dibuat kesepakatan bersama antara saudara ayah P.M dan S. T. Bilamana tidak tidak terlalu urgen S. T kerja di tempat tersebut, S. T cenderung memilih bekerja di tempat lain.

Kasus X4

Inisial X4: J.S.

Latar Belakang X4: J.S merupakan pemuda kelahiran huta tele yang menikah dengan gadis yang berinisial J.M.S. dari desa Pegagan. Setelah menikah keluarga J.S pernah menetap di kota Medan.

Deskripsi Krisis Keluarga kasus sonduk Hela: Karena faktor ekonomi yang minus, akhirnya orang tua J.M.S mengajak keluarga J.S tinggal dirumah mertua yang berada di luar kota Medan. Pada saat itu, J.M.S. sebenarnya sedang memiliki pekerjaan di Medan, namun penghasilan istri tidak cukup memenuhi kebutuhan keluarga J.S, sehingga mengharuskan J.S. dan anak-anak J.S. harus bersedia tinggal bersama mertua. Saat J.S. bersama mertua, J.S. bekerja dengan giat, dan sangat mengabdikan kepada mertua. Bentuk pengabdian J.S. kepada mertua ialah J.S. menyerahkan semua penghasilannya dari kerja keras J.S. kepada mertua. Hal ini berlangsung lama. Sampai suatu hari, J.M.S tidak lagi bekerja dan akhirnya ikut

bersama keluarga dirumah sang Ibu J.M.S. Kebiasaan J.S. yang memberikan semua penghasilannya kepada mertua ternyata membangun krisis keluarga. Sang mertua merasa apa yang di kerjakan oleh J.S. adalah hasil dari tanah mertua harus diberikan juga kepada mertua, sementara J.M.S berpendapat J.M.S selaku istrilah yang seharusnya menerima penghasilan dari J.S. Akibatnya, istriupun berdebat besar dengan Ibu J.M.S sampai puncaknya keluarga J.S. harus keluar dari rumah mertua dan tinggal di rumah kontrakan.

Kondisi setelah pendampingan: J. S. mengkonsultasikan kondisi keluarga kepada orang tua J. S, sehingga orang tua J. S mengajak keluarga J. S merintis usaha di kampungnya J. S. Rencananya bilamana usaha yang dirintis oleh J. S berjalan, maka ada kemungkinan keluarga J. S akan pindah ke kampung J. S

Kasus X5.

Pengumpulan data kasus X5 berbeda dari kasus X1, X2, X3, X4. Pada kasus X5, data dikumpulkan dengan cara menganalisis hermenutik dari Alkitab.

Nama X5: Daud

Latar Belakang X5: dari analisa histori, (1 samuel 17: 12) Daud adalah seorang pemuda anak dari Efrata bernama Isai. Saul berkenalan dengan Daud saat moment Daud pernah menyelamatkan bangsa Israel dari Goliat. Kemudian karena satu alasan, Daud menjadi menantu Saul.

Deskripsi Krisis Keluarga kasus sonduk Hela: Alasan Saul menerima Daud menjadi menjadi menantu adalah pemicu krisis keluarga yang dihadapi oleh Daud, dan Daud tidak mengetahui alasan tersebut sebelum menjadi menantu Saul. (Victor Deak, 2022) menjelaskan "Saul membohongi Daud dalam hal putri yang sudah dijanjikan kepadanya, dan akhirnya dikawinkan dengan putri Saul yang lain, yaitu Mikhal. Persetujuan perkawinan inipun sebenarnya dimaksudkan untuk kematian Daud" di tegaskan dalam 1 Samuel 18: 25 versi BIS "lalu Saul menyuruh mereka mengatakan kepada Daud, begini, "Yang dikehendaki baginda sebagai emas kawin hanyalah 100 kulit kulup orang Filistin, sebagai pembalasan kepada musuh baginda." (Inilah yang direncanakan Saul untuk menewaskan Daud dengan perantaraan orang Filistin.)" (Christoph Barth., dkk, 2010) Keberhasilan Daud menimbulkan rasa iri hati dan dengki kepada raja (1 samuel 18:9) ketika mendengar lagu: "Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlaksa-laksa" (1 Samuel 18: 7) Jonathan Pattiasina dan Heintje B. Kobstan (2021) menambahkan "saat sudah terbuka untuk Daud memetik pahala mempersunting putri Raja Saul.... Saul menaruh dendam kepada Daud. Sehingga Daud mengalami krisis keluarga sebagai menantu Saul(Christoph Barth ,dkk, 2010) ialah Daud nyaris tidak selamat dan pasti mati jika tidak ada pendampingan konselor (1 Samuel 19-22:23, 24, 26: 1-20).

Kondisi setelah pendampingan: Daud menangani krisis keluarga kasus sonduk hela, Daud melibatkan pendampingan konselor. Pengalaman Daud ini diteguhkan Christoph Barth,dkk (2010) jika terjadi krisis keluarga, bilamana tanpa ada pendampingan konselor, menantu akan mengalami kemungkinan terburuk yakni nyaris mengalami kematian. Yonatan memfasilitasi Daud untuk menghadapi krisis keluarga yang sangat ekstrim dari Saul. Fasiitas yang diberikan oleh Yonatan kepada Daud ialah Jubah (meiyl), Baju perangnya (mad), Pedangnnya (chereb), Panahnnya (qesheth), Ikat pinggangnya (chagor). Hal inilah yang menjadi dasar penulis menegaskan pendampingan konselor harus diimplementasikan dalam krisis kasus sonduk hela. Dalam menangani kasus krisis keluarga sonduk hela pada kasus X1, X2, X3, X4, dapat menerapkan pendampingan konselor melalui pendekatan Pastoral Lintas Budaya, Metode Studi Kasus Pastoral, pedekatan teologi .

Implikasi

Menantu kasus sonduk hela tidak semua mengalami krisis keluarga. Namun bilamana menantu mengalami Krisis keluarga kasus sonduk hela terkhusus di tanak Batak, bilamana tidak ditangani, menantu dan keluarga menantu akan mengalami kemungkinan terburuk. Saat menantu menangani krisis keluarga kasus sonduk hela akan lebih membantu jika dengan pendampingan konselor melalui pendekatan konselor lintas budaya (klb), metode studi kasus pastoral (mskp), dan pendekatan teologi.

Kesimpulan

Penulis menyimpulkan bahwa masih ada keluarga yang mengalami Krisis keluarga kasus sonduk hela di suku Batak sehingga urgen menerapkan pendampingan konselor. Dimulai dari penulis menganalisa pendekatan Pastoral Lintas Budaya, Metode Studi Kasus Pastoral, pendekatan teologi dalam pendampingan Konselor menangani krisis keluarga (kasus sonduk hela di suku Batak), maka ketika Pendekatan Pastoral tersebut diterapkan, hasilnya ialah pertama melalui pendekatan lintas budaya, sebagai menantu laki-laki sadar dengan aturan budaya Batak Toba yaitu yang menjadi ahli waris adalah laki-laki" dan menantu harus berani melangkah kaki keluar/tidak terikat dengan mertua bilamana muncul gejala krisis keluarga atau sebelum memuncak. Kedua melalui pendekatan Metode Studi Kasus Pastoral, sebagai menantu laki-laki dapat menjadikan sebuah peristiwa yang terjadi disekitar sebagai inspirasi yang objektif atau realistis, dengan memikirkan situasi hidup yang sedang dijalani dan menyadari jati dirinya saat bersama keluarga mertua. Ketiga, melalui pendekatan teologi, yang diterapkan oleh Daud maka bilamana memuncak krisis keluarga kasus sonsuk hela maka perlu memfasilitasi diri keluar dari kondisi tersebut.

Rujukan

- Amanah, Siti dan Yeni Karneli. (2022). "Intervensi Krisis Keluarga Menggunakan Pendekatan Multikultural," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No. 2.
- Barth, Christoph., dkk. (2010). *Teologi Perjanjian Lama 2*. Gunung Mulia.
- Deak, Victor. (2022). *Bagaimana Saya Haus Hidup*. Viktor Deak Press.
- Elpina. (2016). *Kedudukan Perempuan dalam Hukum waris Adat Batak Toba*. Karya Ilmiah Dosen.
- Farmaati, Cintami. (2022). *Keharmonisan Keluarga Pascakrisis*. NEM.
- Ginting, E. P. (2011). *Metode studi Kasus Pastoral*. Jurnal Info Media.
- Hananto, Tri. (2021). *Antologi Exsequendum didaktik: Teolgo Praktika dan Pendiidkan Agama Kristen Jilid -1*. IKAPI.
- Jayus, Jaja Ahmad. (2019). "Eksistensi Pewarisan Hukum Batak," *Jurnal Yudiasial* Vol. 12 No. 2.
- Jumarin, M. *Dasar-Dasar Konseling Lintas-Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Maarpury, Marty., dkk. (2022). *Kesehatan Mental di Indonesia Saat Pandemi*. Syiah Kuala Universitas Press.
- Maryam, Siti. (2016). "Stres Keluarga: Model Dan Pengukurannya," *Jurnal Psikoislamedia* Vol. 1, No. 2.
- Melbourini, Clarisa. (2018). *Dalihan Na Tolu: Konstruksi tindakan penerimaan Marga Batak pada Nilai Kekeparabatan Masyarakat Batak*. Universitas Brawijaya.
- Nur'aini, Ratna Dewi. (2020). *Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku*. Inersi.
- Ortberg, John. (2015). *Soul Keeping (Menjaga Jiwa)*. Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Pattiasina, Jonathan dan Heintje B. Kobstan. (2021). *Kingdom Theologi*. ANDI.
- Rahayu, Dian Yuniar syanti., dkk. (2022). *Ilmu keperawatan komunitas dan keluarga*. Yayasan Kita Menulis.

- Rahma, Milda. (2018). *Konflik Sosial Terhadap Menantu Yang Tinggal serumah Dengan Mertua (Studi Kasus di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Saefulloh, Ahmad., dkk. (2019). *Model Pendidikan Islam bagi Pecandu Narkotika*. Budi Utama.
- Silalahi, Leny Erida., dkk. (2022). *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Yayasan Kita Menulis.
- Sunarti, Euis. (2021). *Ketahanan Keluarga Indonesia di Masa Pandemi Covid 19*. IPB Pres.
- Tarigan, Jacobus. *Dari Keluarga untuk Gereja*. Grasindo.
- Wijanarko, Jarot. (2013). *Mertua, Menantu, Ipar*. ANDI.
- Yin, Robert K. (2015). *Desain dan Metode Studi Kasus*. Raja Grafindo Persada.
- Yin, Robert. K. (2023). *Studi Kasus Desain dan Metode*. ADAB.